

PENTINGKAH *ADVERSITY QUOTIENT* DALAM PENCAPAIAN PRESTASI AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI?

Efni Cerya

Universitas Negeri Padang

Abstract

The quality of education remains a central issue amidst the polemic of the education system in Indonesia. Educational goals that initially emphasize changes in behavior and mindset shift to value-oriented, graduation and even prestige. This has implications for graduates who are weak in self character, not ready to plunge into society and easily fragile to accept failure. Many individuals have high intelligence, but low in emotional and adversity quotient. For that, it is very important for students in improving and managing adversity quotient so that students will be more resilient in facing the problem and academic achievement.

Kata Kunci: Adversity Quotient, Academic Achievement

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan masih menjadi isu sentral di tengah polemik sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Tujuan pendidikan yang awalnya menekankan pada perubahan tingkah laku dan pola pikir bergeser menjadi berorientasi pada nilai, kelulusan bahkan prestise. Hal ini berimplikasi pada lulusan yang lemah dalam karakter diri, tidak siap terjun ke masyarakat dan mudah rapuh menerima kegagalan. Banyak individu yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi rendah dalam kecerdasan emosi dan kecerdasan adversitas (Ronnie, 2006).

Pembelajaran di perguruan tinggi menuntut mahasiswa menjadi lebih mandiri dan memetakan kesuksesan belajar secara individual. Keberhasilan dan kegagalan tiap mahasiswa tergantung kepada individu mahasiswa masing-masing. Dalam proses perkuliahan dan kehidupan sehari-hari,

mahasiswa tentu akan menemukan dinamika kehidupan yang jauh berbeda dengan level pendidikan mereka sebelumnya. Permasalahan dengan kemampuan diri dalam menguasai materi perkuliahan, tugas yang menumpuk bahkan permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya, senior, junior, dosen dan civitas akademika lainnya akan mewarnai hari-hari mahasiswa. Tidak jarang ditemui mahasiswa yang galau atau stress dengan permasalahan yang ditemui di perkuliahan. Seperti, kasus yang ditemui akhir-akhir ini; mahasiswa yang membunuh dosennya atau mahasiswa Universitas Indonesia yang bunuh diri karena depresi dengan turunnya nilai dalam perkuliahan. Saat menghadapi masalah seperti itu maka akan berdampak munculnya perasaan kecewa, sedih, marah, malu, takut, putus asa, tidak bermakna, rendah diri, dan perasaan negatif lainnya (Hutasoit, 2009).

PEMBAHASAN

Tinjauan *Adversity Quotient* (AQ)

a. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Istilah *adversity quotient* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, PhD, Presiden PEAK *Learning, Inc* yaitu seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis *skills*. *Adversity* dalam kamus Bahasa Inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kecerdasan sehingga jika diartikan secara menyeluruh *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolahnya dengan kecerdasan sehingga menjadi sebuah tantangan yang dapat diselesaikan.

Menurut Nashori (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya, sedangkan Leman (2007) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.

Adversity quotient juga dapat didefinisikan sebagai daya juang (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) yaitu kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Masykur (2007) juga mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan dan ketangguhan. Kemudian Widyaningrum dan Rachmawati (2007)

memaparkan *adversity quotient* sebagai daya berpikir kreatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya, sehingga mencapai keberhasilan.

Sementara menurut Stoltz (2007) AQ adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan. Selanjutnya Stoltz juga menyatakan bahwa *adversity quotient* dapat meramalkan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, energy, pengharapan, kebahagiaan, vitalitas, dan kegembiraan. Kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. AQ tersebut terwujud dalam tiga bentuk yaitu :

- 1) Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- 2) Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan
- 3) Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control, origin and ownership, reach* dan *endurance*. Berikut merupakan penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

1) *Control* (Kendali Diri)

Dimensi ini merupakan salah satu awal yang paling penting. Kendali diri berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauhmana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali diri yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan sebaliknya.

2) *Origin – Ownership* (Asal-usul dan pengakuan)

Dimensi ini berkaitan dengan asal-usul atau penyebab kesulitan yang dihadapi dan sejauhmana individu mengakui dampak dari kesulitan tersebut. Individu yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung meningkatkan rasa bersalah pada dirinya sehingga melihat dirinya sebagai penyebab kesulitan yang dihadapinya. Rasa bersalah ini memiliki dua fungsi, pertama dapat membantu individu untuk belajar dan merenungkan diri serta menyesuaikan tingkah laku untuk perbaikan diri, sedangkan yang kedua rasa bersalah ini juga dapat menimbulkan penyesalan yang akhirnya memaksa individu untuk meneliti batinnya sendiri sehingga melemahkan seorang individu.

Ownership menyatakan bahwa individu tidak menyalahkan diri sendiri tetapi merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan.

Individu yang memiliki *ownership* tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan apapun penyebabnya. Sedangkan bagi individu yang memiliki *ownership* sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi tetapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika ia merasa lelah. Dan individu yang memiliki *ownership* yang rendah akan menyangkal semua tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi.

3) *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini membahas sejauhmana kesulitan yang dialami oleh individu berdampak atau menjangkau kehidupan dari seseorang individu. Semakin rendah *reach* maka semakin tinggi kemungkinan individu menganggap bahwa peristiwa buruk sebagai rencana dan membiarkannya meluas. Sedangkan jika semakin tinggi *reach* maka semakin besar kemungkinan individu membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang dihadapi.

4) *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi ini mencakup persepsi seseorang mengenai lamanya kesulitan terjadi. Semakin tinggi *endurance* menunjukkan semakin besar kemungkinan individu memiliki anggapan bahwa kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan untuk terjadi lagi. Sedangkan semakin rendah *endurance* maka semakin besar kemungkinan individu menganggap

kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Individu ini akan menyalahkan dirinya sendiri sehingga kurang bertahan dibandingkan dengan orang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha yang mereka lakukan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Faktor-faktor yang menjadi pembentuk *adversity quotient* menurut Stoltz (2007) adalah :

1) Daya Saing

Adversity quotient yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam menghadapi kesulitan.

2) Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

3) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya, salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan.

4) Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya untuk

menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuannya.

5) Mengambil Risiko

Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan lebih berani mengambil risiko dari tindakan yang dilakukan. Ini dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

6) Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Karakter merupakan bagian yang penting dalam meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

7) Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang mudah dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini dievaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dapat diukur dengan kinerja.

8) Kecerdasan

Bentuk-bentuk kecerdasan dipilah menjadi beberapa bidang yang disebut sebagai *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karir, pekerjaan, pelajaran dan hobi.

9) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik dapat mempengaruhi seseorang dalam menggapai kesuksesan, seseorang yang dalam keadaan sakit akan mengalihkan perhatiannya dari masalah yang dihadapi. Kondisi fisik dan

psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

10) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan. Dikarenakan pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

11) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberi respon atas kesulitan yang dihadapinya. Individu yang biasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dikarenakan pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi

12) Perbaikan

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

13) Ketekunan

Seseorang yang menerima kesulitan dengan baik maka akan senantiasa bertahan dalam menghadapi kesulitan tersebut.

14) Belajar

Seseorang yang memberikan respon secara optimis terhadap kesulitan yang

dihadapinya maka ia akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan orang yang memberikan respon secara pesimis.

c. Tingkatan Karakter Individu Dalam *Adversity Quotient*

1) *Quitters*

Orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha dan menghindari banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

2) *Campers*

Orang-orang yang sudah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya mudah bosan dan lebih memilih bertahan pada zona aman, kebanyakan campers menganggap bahwa jika telah berada pada zona aman, hidupnya sudah sukses sehingga tidak perlu melakukan perbaikan/usaha.

3) *Climbers*

Individu yang selalu melakukan usaha sepanjang hidupnya tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk. Individu dengan tipe ini akan terus berusaha meskipun ia mengalami kesulitan.

Pentingnya *Adversity Quotient* (AQ) dalam pencapaian prestasi akademik di perguruan tinggi.

Dalam menghadapi permasalahan yang ada, setiap individu tentu memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Kepiawaian mahasiswa dalam mengelola konflik yang

ditemui akan berimplikasi kepada keberhasilan dan prestasi mereka dalam perkuliahan.

Salah satu indikator dalam keberhasilan dan kesuksesan mahasiswa dalam perkuliahan adalah prestasi akademik yang diperoleh per semesternya. Prestasi akademik menurut Suryabrata (2006) didefinisikan sebagai hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau peserta didik akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Kemauan mahasiswa dalam mencapai prestasi dengan mengubah hambatan dan tantangan menjadi peluang untuk berhasil disebut dengan Adversity Quotient.

Adversity quotient merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seseorang. Adversity quotient adalah salah satu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Pengertian mengubah hambatan disini, yaitu individu mampu mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan yang ada. Menurut Stoltz (2007) seseorang yang mampu mengubah hambatan menjadi sebuah peluang adalah seseorang yang akan mampu berjuang dalam situasi apapun untuk mencapai kesuksesan.

Adversity quotient mendasari semua segi kesuksesan, termasuk dalam karier dan kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki adversity quotient tinggi akan mampu menikmati produktivitas, kinerja, vitalitas, keuletan, kesehatan, pengetahuan, perbaikan, motivasi dan kesuksesan yang jauh lebih besar dengan terus berjuang dalam menghadapi masalah yang muncul serta memiliki keinginan untuk berkembang sebagai bentuk aktualisasi diri. Dengan memiliki adversity quotient yang tinggi seseorang akan dapat mengatasi hambatan-hambatan atau masalah yang muncul dalam kehidupannya, tidak terlepas masalah yang dialami mahasiswa saat berada dalam masalah belajar di dunia pendidikan. Sebaliknya seseorang yang memiliki adversity quotient rendah akan merasa tak berdaya, mudah menyerah dan pesimis menghadapi berbagai rintangan ataupun bentuk – bentuk kesengsaraan lainnya. Sikap demikian jelas bukanlah sebuah kesuksesan (Stoltz, 2007).

Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi akademik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan berprestasi mahasiswa, karena kecerdasan akademis saja tidak cukup untuk memberikan kesiapan kepada individu pada saat menghadapi kegagalan secara akademis, maka harus dibekali dengan adversity quotient. Banyak faktor yang

mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi akademik siswa atau mahasiswa, faktor tersebut berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar diri mahasiswa.

Kemajuan atau kemunduran mahasiswa dalam meraih prestasi akademik dalam pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai unsur. Unsur-unsur yang mempengaruhi dapat bersumber dari dalam diri maupun luar diri mahasiswa. Slameto (2003: 54) membagi factor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua kelompok yaitu faktor internal (psikologi, kecerdasan, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, kelelahan dan kesehatan) maupun eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar, materi pelajaran, sarana prasarana dan dukungan sosial budaya). Berdasarkan teori ini, adversity quotient masuk ke dalam salah satu kecerdasan individu dalam berjuang menghadapi polemik yang ditemui dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit (2009) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada ranah kognitif siswa SMA Negeri 2 Ambon dengan koefisien korelasi sebesar 0,309. Sumbangan efektif adversity quotient terhadap prestasi belajar pada ranah kognitif siswa sebesar 9,6 %, sedangkan sisanya 0,04 % disumbangkan oleh faktor-faktor lain. Prestasi belajar pada ranah kognitif siswa

SMA Negeri 2 Ambon termasuk dalam kategori tinggi. Adversity quotient pada siswa SMA Negeri 2 Ambon termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian yang berbeda juga ditemukan oleh Bintari (2011) yang melakukan penelitian kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seyegan, dengan rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun sebanyak 36 peserta didik. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara adversity quotient dan prestasi akademik. Sedangkan, hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan positif antara adversity quotient dan prestasi akademik siswa SMA. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara adversity quotient dengan prestasi akademik siswa SMA dengan nilai koefisien korelasi (r) antara adversity quotient dan prestasi akademik adalah -0,368.

Meko (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan adversity quotient dengan prestasi belajar siswa XI TKJ SMK N 2 Soe Kabupaten TTS Provinsi NTT Semester I tahun ajaran 2010/2011, dan menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI TKJ Negeri 2 Soe pada semester I. Besarnya nilai korelasi = -0,056 masuk dalam kategori sangat rendah, sehingga korelasi antara variabel

adversity quotient dengan prestasi belajar matematika siswa berlawanan arah.

Temuan-temuan para peneliti di atas mengindikasikan bahwa perlunya pengelolaan terhadap *adversity quotient* mahasiswa agar mahasiswa tidak rentan dengan permasalahan yang ditemui dan mampu dalam mempertahankan atau meningkatkan prestasi akademik di perkuliahan.

Peningkatan *Adversity Quotient* dalam pencapaian prestasi akademik di perguruan tinggi.

Besar atau kecilnya permasalahan yang dihadapi di bangku perkuliahan tergantung kepada persepsi mahasiswa itu sendiri. Ketika seorang mahasiswa mampu mengelola kecerdasan *adversitas* nya (AQ) dengan baik, maka permasalahan yang dihadapi akan berubah menjadi tantangan. Menurut Stoltz (2000), terdapat beberapa cara dalam meningkatkan AQ seseorang yaitu *Listen, Explore, Analyze, dan Do* yang disingkat dengan LEAD, berikut penjelasan masing-masing langkah dalam LEAD:

a. *Listen* (Dengar)

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah *adversity quotient* individu menjadi lebih baik dan efektivitas jangka panjang dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, dan yang sudah menjadi kebiasaan. Jika menghadapi kesulitan, individu berusaha menyadari dan menemukan respon, kemudia

menanyakan pada diri sendiri, apa itu respon *adversity quotient* yang tinggi atau rendah, serta menyadari dimensi *adversity quotient* mana yang paling tinggi dari respon yang telah diberikan untuk mengatasi kesulitan tersebut

b. *Explore* (Gali)

Pada tahap ini, mahasiswa didorong untuk menggali penyebab dari masalah, hingga akhirnya diketahui penyebab inti masalah tersebut dan mengerti bagian mana yang menjadi kesalahan mahasiswa yang bersangkutan. Setelah itu mengeksplorasi berbagai alternatif tindakan untuk menemukan penyelesaian yang tepat.

c. *Analyze* (Analisa)

Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu menganalisa bukti apa yang menyebabkan dirinya tidak dapat mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan itu harus menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta bukti mengapa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama lagi dari yang semestinya.

d. *Do* (Lakukan)

Pada tahap akhir, mahasiswa diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya karena sebenarnya mahasiswa telah mampu melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan melalui tahapan sebelumnya.

LEAD dapat mengubah keberhasilan kita dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikirkita. Perubahan diciptakan dengan pola-pola lama dan membentuk pola baru. Melalui Listen, kita mendengarkan respon-respon terhadap kesulitan. Melalui explore, mampu memahami kesulitan serta konsekuensinya dari kesulitan yang dihadapinya. Melalui analyse, mampu menelusuri bagaimana kendalanya terhadap kesulitan yang dihadapinya. Melalui do, seseorang tidak tinggal diam dalam menghadapi kesulitan karena ia akan mengambil tindakan.

PENUTUP

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa dari tujuan pendidikan yang awalnya menekankan pada perubahan tingkah laku dan pola pikir kini bergeser menjadi berorientasi pada nilai kelulusan bahkan prestise. Padahal sebenarnya banyak individu yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi rendah dalam kecerdasan emosi dan kecerdasan adweritas.

Oleh karena itu untuk meningkatkan *Adversity Quotient* bisa dilakukan dengan empat langkah yaitu: *listen, explore, analyze, dan do*. Apabila keempat langkah dalam meningkatkan AQ tersebut sudah terlaksana dengan baik, maka diharapkan agar mahasiswa dapat

mempertahankan/meningkatkan prestasi akademik di bangku perkuliahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintari, P.W. N. 2011. *Adversity Quotient dengan Prestasi Akademik Pada Anggota Peleton Inti Siswa SMA*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Meko, M.J. 2011. *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Matematika Pada siswa SMK Negeri 2 Soe Kabupaten TTS Provinsi NTT Semester I Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Salatiga: UKSW.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan, edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hutasoit, V.R.S. 2009. *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar pada ranah kognitif siswa sma negeri 2 ambon*. Skripsi. Salatiga: UKSW.
- Leman. 2007. *The Best Of Chinese Life Philodophies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masykur, Ahmad M. 2007. *Kewirausahaan Pada Mahasiswa*

Ditinjau Dari Adversity Quotient.

Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol 2

No 2 Hal 37-45.

Nashori. 2007. *Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebersamaan Hidup Remaja Panti Asuhan.* Jurnal Psikologi No.23 Thn XII Januari 2007.

Ronnie D. 2006. *The Power of Emotional and Adversity Quotient For Teachers.* Jakarta: Hikmah.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Grafindo Persada.

Stoltz, Paul G. 2007. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta : PT. Grasindo.

Widyaningrum, J, Rachmawati, MA. 2007. *Adversity Intelligence Dan Prestasi Belajar Siswa.* Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol 2 No 2 Hal 47-55.